

## PENDIDIKAN DAN TRUST DI BALIK FINLANDIA

### MENJADI NEGARA PALING BAHAGIA DELAPAN KALI BERTURUT TURUT (2018–2025)

Oleh Denny JA

Pada suatu pagi musim dingin di sebuah desa kecil di Finlandia timur. Seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun berdiri ragu di depan pintu sekolah kayu yang sederhana. Salju turun pelan. Tangannya gemetar, bukan karena dingin, tetapi karena takut.

Ia baru kehilangan ayahnya setahun lalu. Ibunya bekerja dua shift di pabrik kayu. Di rumah, sunyi sering lebih keras daripada suara. Di sekolah lama, ia pernah dipermalukan karena tidak bisa membaca secepat teman-temannya.

Pagi itu, ia hampir berbalik pulang.

Namun seorang guru membuka pintu, berjongkok, menatap matanya, dan berkata pelan, “Kamu aman di sini. Kita akan belajar bersama, pelan-pelan.”

Tidak ada teriakan. Tidak ada ancaman. Tidak ada hukuman.

Tiga puluh tahun kemudian, anak itu menjadi insinyur sistem energi terbarukan. Ia membayar pajak tanpa merasa dirampas. Ia percaya pada negara, dan negara percaya padanya.

Ia tidak merasa hidupnya ditentukan oleh trauma masa kecil, melainkan oleh kesempatan yang pernah diberikan ketika ia paling rapuh.

Finlandia dibangun dari momen-momen sunyi seperti itu. Bukan dari sorak-sorai.

Bukan dari slogan besar.

Melainkan dari kepercayaan kecil yang diulang setiap hari, terutama kepada mereka yang paling lemah.

Di situlah kebahagiaan nasional mulai bekerja.

Bukan di statistik.

Melainkan di ruang kelas yang aman, dan dalam relasi yang saling percaya.

-000-

Negara-negara besar sering menegaskan kekuatan dengan suara keras. Parade militer. Retorika kemenangan. Statistik pertumbuhan yang dipajang.

Finlandia memilih jalan lain.

Ia kuat, tetapi nyaris tanpa pamer. Ia berpengaruh, tanpa perlu berteriak.

Kekuatan Finlandia bekerja di wilayah yang jarang disorot kamera: tingkat kepercayaan, ketenangan, dan kompetensi yang senyap.

Inilah kekuatan di balik terpilihnya Finlandia sebagai negara paling bahagia oleh PBB selama delapan kali berturut turut, dari 2018 hingga 2025.

-000-

## I. Hubungan Kausal Trust, Pendidikan, dan Kebahagiaan Nasional

Kebahagiaan nasional tidak lahir dari emosi sesaat. Ia adalah hasil jangka panjang dari sistem yang membuat hidup dapat diprediksi, adil, dan bermakna.

Di Finlandia, trust dan pendidikan membentuk hubungan kausal yang saling menguatkan. Pendidikan yang adil dan bermutu melahirkan warga yang kompeten.

Warga yang kompeten membangun institusi yang dapat dipercaya. Institusi yang dipercaya, pada gilirannya, berani memperlakukan warganya dengan hormat.

Ketika seorang anak percaya bahwa sekolahnya tidak akan mempermalukannya, ia berani belajar. Ketika seorang pekerja percaya bahwa negaranya tidak akan meninggalkannya saat tertinggal teknologi, ia berani berubah.

Ketika warga percaya bahwa pajak mereka kembali dalam bentuk layanan publik, mereka tidak merasa dirampas.

Trust menurunkan kecemasan sosial. Pendidikan meningkatkan rasa kendali atas hidup.

Gabungan keduanya menciptakan stabilitas psikologis. Orang tidak hidup dalam mode bertahan, tetapi dalam mode bertumbuh.

Inilah inti kebahagiaan ala Finlandia. Bukan euforia. Bukan kemewahan. Melainkan ketenangan yang lahir dari keyakinan sederhana bahwa sistem tidak sedang menjebak, dan masa depan masih dapat dirancang.

-000-

## II. Awal Mula Pilihan Finlandia Memperkuat Pendidikan dan Trust

Pilihan Finlandia memperkuat pendidikan dan trust tidak lahir dari kemewahan. Ia lahir dari luka sejarah.

Pada awal abad ke dua puluh, Finlandia adalah negeri miskin, terjepit, dan rapuh. Ia baru merdeka, pernah mengalami perang saudara, lalu hidup dalam bayang bayang dua kekuatan besar.

Tidak ada sumber daya alam besar yang bisa diandalkan. Tidak ada pasar luas yang menjanjikan.

Dalam keterbatasan itu, Finlandia mengambil keputusan sunyi namun menentukan. Jika mereka tidak bisa unggul dengan jumlah, mereka harus unggul dengan kualitas manusia.

Pendidikan dijadikan proyek nasional. Guru dihormati setara profesi bergengsi. Sekolah tidak dijadikan arena kompetisi brutal, melainkan ruang aman untuk bertumbuh. Anak-anak diajari berpikir, bukan takut salah.

Pada saat yang sama, negara belajar satu pelajaran pahit dari konflik masa lalu. Kecurigaan memecah belah. Ketidakpercayaan menguras energi sosial.

Maka trust dibangun perlahan, bukan lewat pidato, tetapi lewat kebijakan yang konsisten, adil, dan transparan.

Dari trauma lahirlah kebijaksanaan. Dari kekurangan tumbuh keberanian untuk percaya. Finlandia tidak memilih trust karena naif, tetapi karena sadar bahwa tanpa trust, negara kecil tidak akan bertahan.

-000-

### III. Trust sebagai Infrastruktur Tak Terlihat

Di Finlandia, kepercayaan bukan slogan. Ia adalah infrastruktur.

Warga percaya pada negara karena negara terbukti bekerja. Negara percaya pada warga karena warga tidak diperlakukan sebagai tersangka. Kontrak sosial tidak dibangun di atas kecurigaan, melainkan rekam jejak.

Akibatnya:

- \* birokrasi ringkas,
- \* biaya transaksi rendah,
- \* energi sosial tidak habis untuk saling mengawasi.

Di dunia yang dipenuhi audit dan ketakutan, Finlandia membuktikan satu hal sederhana namun radikal: ketika dipercaya, manusia cenderung bertanggung jawab.

Dengan tingkat kepercayaan pada pemerintah dan polisi yang konsisten acapkali di atas 80 persen (OECD), fondasi ini terukur secara empiris, jauh melampaui sekadar narasi.

-000-

#### IV. Pendidikan Lanjutan: Dari Literasi ke Kebijakan

Keunggulan Finlandia tidak berhenti pada sekolah dasar. Ia berlanjut ke pembelajaran sepanjang hayat.

Negara ini menyiapkan warganya untuk dunia yang berubah, bukan dengan ketakutan akan kalah, tetapi dengan rasa ingin tahu.

Universitas terhubung dengan riset. Industri terhubung dengan sains. Pekerja terhubung dengan pelatihan ulang. Ketika teknologi berubah, manusia tidak ditinggalkan.

Ini bukan sekadar reskilling.

Ini penghormatan pada martabat manusia. Bahwa setiap orang layak diberi kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya.

-000-

Bagaimana hubungan trust dan pendidikan ini dijelaskan secara teoretis dan praktis oleh para pemikir?

Dua buku berikut memberi fondasi intelektual yang kokoh.

Dalam Trust karya Francis Fukuyama, dikemukakan tesis bahwa kesejahteraan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi dan teknologi, tetapi oleh faktor yang lebih senyap namun menentukan, yakni kepercayaan sosial.

Fukuyama membedakan masyarakat berkepercayaan tinggi dan berkepercayaan rendah. Pada masyarakat berkepercayaan tinggi, kerja sama dapat terjadi tanpa pengawasan berlebihan.

Kontrak tidak harus selalu dipertebal oleh ketakutan. Institusi dapat berjalan efisien karena warga percaya bahwa aturan dibuat untuk melayani, bukan menjebak.

Sebaliknya, pada masyarakat berkepercayaan rendah, energi kolektif habis untuk saling curiga. Birokrasi membengkak. Biaya transaksi melonjak. Inovasi tersendat karena setiap langkah harus diawasi.

Kerangka ini menjelaskan fondasi kebahagiaan Finlandia. Trust memungkinkan negara menyederhanakan sistem, mengurangi kecemasan struktural, dan menciptakan rasa aman psikologis.

Ketika warga tidak hidup dalam kecurigaan, mereka memiliki ruang mental untuk belajar, bekerja, dan membangun makna hidup.

Dalam perspektif ini, kebahagiaan nasional bukan produk emosi, melainkan hasil stabilitas sosial jangka panjang.

-000-

Buku *Finnish Lessons* karya Pasi Sahlberg menjelaskan bagaimana trust diterjemahkan menjadi sistem pendidikan yang memanusiakan manusia.

Sahlberg membongkar asumsi global bahwa mutu pendidikan harus dibangun melalui kompetisi ketat, ujian berlapis, dan tekanan tanpa henti. Finlandia memilih arah sebaliknya.

Guru dipercaya sebagai profesional, bukan diawasi sebagai pelaksana kurikulum. Murid diperlakukan sebagai manusia yang sedang bertumbuh, bukan sebagai angka dalam peringkat.

Sekolah dijadikan ruang aman untuk berpikir, bertanya, dan bahkan gagal.

Kepercayaan ini melahirkan ketenangan. Ketika anak tidak takut dipermalukan oleh sistem, ia berani belajar. Ketika guru tidak hidup dalam tekanan audit, ia berani mendidik dengan hati dan nalar.

Dampaknya melampaui prestasi akademik. Pendidikan berbasis trust membentuk warga yang percaya diri, kooperatif, dan resilien. Inilah fondasi psikologis kebahagiaan Finlandia.

-000-

## V. Keheningan sebagai Strategi Nasional

Finlandia dikenal sebagai negeri yang tenang. Banyak yang salah paham, mengira ketenangan itu kelemahan. Padahal ia adalah strategi.

Keheningan memberi ruang untuk:

- \* mendengar sebelum bereaksi,
- \* berpikir sebelum bertindak,
- \* merancang sebelum mengumumkan.

Dalam diplomasi, Finlandia sering menjadi penengah. Dalam kebijakan publik, ia jarang tergesa. Dalam krisis, ia tidak panik.

Keheningan bukan kekosongan.

Ia adalah disiplin kolektif.

-000-

## VI. Negara Kecil, Otonomi Besar

Finlandia tidak membangun kekuatan dengan dominasi. Ia membangunnya dengan otonomi yang cerdas.

Keamanan nasional dijaga tanpa provokasi. Kemandirian energi dan pangan dipikirkan jauh hari. Ketahanan digital dibangun tanpa sensasi.

Negara ini paham batas. Ia tidak ingin menjadi polisi dunia. Ia ingin menjadi rumah yang aman bagi warganya.

Di sini, kekuatan diukur bukan dari seberapa jauh pengaruh keluar, tetapi seberapa kokoh kehidupan di dalam.

-000-

## VII. Negara yang Memihak Masa Depan

Finlandia berinvestasi pada hal hal yang tidak viral:

- \* perpustakaan publik,
- \* riset dasar,
- \* kesehatan mental,
- \* keseimbangan kerja dan hidup.

Pasar sering tidak sabar dengan investasi semacam ini. Tetapi negara yang dewasa tahu: masa depan dibangun oleh kesabaran.

Inilah sebabnya Finlandia siap menghadapi abad ke dua puluh satu. Bukan karena ia paling agresif, tetapi karena ia paling stabil.

Dalam konteks Indonesia, pelajaran Finlandia mengingatkan bahwa reformasi seutuhnya bukan soal anggaran atau kurikulum, tetapi fondasi kepercayaan antara pemerintah, guru, dan warga yang menyalakan peradaban belajar.

-000-

Penutup: Kekuatan yang Tidak Membutuhkan Tepuk Tangan

Finlandia mengajarkan pelajaran langka.

Bahwa negara bisa kuat tanpa kehilangan kelembutan, berdaulat tanpa kehilangan empati, dan bahagia tanpa kehilangan kesederhanaan.

Di dunia yang makin bising,

mungkin justru keheningan adalah bentuk kekuasaan tertinggi.\*

Jakarta, 15 Januari 2026

## REFERENSI

### 1. Trust

Francis Fukuyama

Penerbit: Free Press

Tahun terbit: 1995

### 2. Finnish Lessons

Pasi Sahlberg

Penerbit: Teachers College Press

Tahun terbit: 2011

(Edisi revisi dan perluasan terbit 2015)

### 3. World Happiness Report

Editor utama: John F. Helliwell, Richard Layard, Jeffrey D. Sachs, dkk.

Penerbit: Sustainable Development Solutions Network (SDSN), United Nations

Tahun terbit: Tahunan (2018–2025)

-000-

Ratusan esai karya Denny JA tentang filsafat hidup, ekonomi politik, sastra, minyak dan energi, agama dan spiritualitas, politik demokrasi, sejarah, psikologi positif, catatan perjalanan, serta ulasan buku, film, dan lagu dapat ditemukan di Facebook: Denny JA's World

<https://www.facebook.com/share/p/1LZsv8Gj5N/?mibextid=wwXlfr>